

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kepulauan Selayar, destinasi wisata bahari dan budaya unggulan di Sulawesi Selatan, memiliki potensi pariwisata yang belum tergarap optimal akibat keterbatasan akomodasi. Data Dinas Pariwisata Selayar (2023) menunjukkan bahwa dari 135 usaha akomodasi di kabupaten ini, hanya 3 *homestay* atau akomodasi yang beroperasi di Lingkungan Bua-Bua, jumlah yang sangat minim dibandingkan dengan kunjungan wisatawan mencapai 18.742 orang pada 2022 (BPS Selayar, 2023).

Lingkungan Bua-Bua merupakan salah satu dari enam lingkungan administratif di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Kawasan ini memiliki potensi wisata yang sangat tinggi, baik dari segi kekayaan budaya lokal, kuliner khas, sejarah daerah, hingga pesona bahari yang memukau. Secara geografis, Bua-Bua terletak di wilayah pesisir dengan garis pantai yang membentang sepanjang kurang lebih dua kilometer, memberikan pemandangan alam yang indah sekaligus akses langsung ke kehidupan maritim masyarakat lokal.

Dengan luas wilayah sekitar 7,62 hektar dan jumlah penduduk sekitar 2.348 jiwa yang tersebar dalam 454 kepala keluarga, Lingkungan Bua-Bua mencerminkan karakteristik pesisir yang dinamis. Aktivitas

masyarakat, seperti mencari ikan atau hewan laut pada pagi dan sore hari, serta anak-anak yang bermain di sepanjang pantai ketika air laut surut, memberikan nuansa kehidupan yang khas dan autentik. Fenomena ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan langsung atmosfer budaya pesisir yang masih alami dan dekat dengan kehidupan masyarakat lokal.

Selain kekayaan budaya dan alam yang dimiliki, potensi pengembangan sektor pariwisata di kawasan ini juga sangat terbuka, khususnya dalam bentuk penyediaan fasilitas akomodasi yang mendukung pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu bentuk akomodasi yang sesuai dengan karakteristik lokal adalah *homestay*, yang memungkinkan wisatawan tinggal bersama warga, mengenal budaya setempat, serta ikut merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. *Homestay* bukan hanya menjawab kebutuhan akomodasi alternatif, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal.

Pengembangan *homestay* berbasis masyarakat di Lingkungan Bua-Bua memiliki signifikansi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Data empiris menunjukkan dampak ekonomi yang nyata: studi Kementerian Pariwisata (2021) membuktikan model serupa di Lombok Timur mampu meningkatkan pendapatan keluarga hingga 35% dalam dua tahun. Aspek lain yang tak kalah penting adalah peningkatan lama tinggal wisatawan – sementara destinasi dengan *homestay* memadai seperti Gili Trawangan mencatat rata-rata 3,2 malam, Selayar masih

tertinggal di angka 1,2 malam (BPS, 2022). Padahal, setiap tambahan malam menginap dapat menyuntikkan Rp 1,2 juta ke ekonomi lokal (Kemenparegraf, 2020).

Pengembangan *homestay* juga membuka ruang yang luas bagi pemberdayaan kelompok rentan, yakni kelompok masyarakat yang secara sosial, ekonomi, atau kultural memiliki posisi yang lebih lemah dibandingkan kelompok lain, sehingga beresiko terpinggirkan dalam proses pembangunan. Kelompok ini dapat mencakup perempuan, penyandang disabilitas, lansia, masyarakat berpendapatan rendah, hingga remaja putus sekolah. Dalam konteks Lingkungan Bua-Bua, kelompok rentan yang paling dominan adalah perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap sumber penghasilan tetap. Pengembangan *homestay* di Bua-Bua berpotensi menjadi sarana pemberdayaan perempuan, mengingat usaha akomodasi berskala kecil umumnya dikelola dalam struktur keluarga, di mana perempuan memegang peran penting dalam kegiatan operasional seperti pelayanan tamu, kebersihan, dan penyediaan akomodasi.

Studi serupa di Wakatobi menunjukkan bahwa 55% pengelola *homestay* adalah perempuan (Dinas PPPA Wakatobi, 2021), dan keterlibatan mereka berdampak langsung pada peningkatan pendapatan keluarga serta keberlanjutan pendidikan anak. Bahkan menurut laporan Kementerian Pariwisata (2022), *homestay* yang dikelola oleh perempuan secara aktif cenderung menunjukkan efek sosial yang lebih kuat, seperti

peningkatan rata-rata pendapatan keluarga sebesar 28% dan penurunan angka putus sekolah anak perempuan sebesar 15%. Di tingkat lokal, keberadaan *homestay* di Bua-Bua telah mendorong perempuan untuk berperan tidak hanya sebagai tenaga kerja domestik, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam arah pengembangan pariwisata berbasis lokal.

Namun, tantangan pengembangan *homestay* di Bua-Bua cukup kompleks. Kapasitas yang ada saat ini sangat terbatas – hanya 3 *homestay* dengan 18 kamar, jauh dari kebutuhan minimal 100 kamar saat musim puncak (Dinas Pariwisata, 2023). Masalah kualitas juga mengemuka, dimana 85% *homestay* belum memenuhi standar fasilitas dasar seperti Wifi dan air panas. Kendala utama lain adalah akses permodalan, dimana 70% warga yang tertarik membuka *homestay* terkendala modal dan pelatihan memadai.

Pengembangan *homestay* dengan melibatkan langsung masyarakat lokal merupakan salah satu pendekatan yang semakin diakui dalam upaya memperkuat keberlanjutan pariwisata. Model ini memberikan berbagai keuntungan, baik secara ekonomi, sosial, maupun pelestarian budaya di tingkat lokal. Dari sisi ekonomi, *homestay* mendorong terciptanya efek berantai dalam kegiatan usaha masyarakat. Tidak hanya menyediakan peluang kerja bagi pemilik dan pengelola penginapan, tetapi juga membuka kesempatan bagi pelaku usaha lain di sekitarnya (Wibowo, 2020).

Selain itu, *homestay* memiliki nilai tambah dalam mendukung promosi budaya daerah. Konsep tinggal bersama warga (*Live-In*) memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk ikut serta dalam aktivitas keseharian masyarakat, seperti memasak, melaut, ataupun mengikuti pelatihan kerajinan dan kesenian tradisional (Prasetyo, 2022). Penelitian ini dirancang untuk merumuskan model pengembangan yang adaptif dengan karakteristik sosial-ekologis Selayar, sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan praktis bagi pemangku kepentingan mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan.

B. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan rumusan masalah yang disusun berdasarkan latar belakang penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting *homestay* berbasis masyarakat di Bua-Bua ditinjau dari aspek kapasitas, kualitas, dan keterlibatan masyarakat?
2. Apa potensi dan tantangan pengembangan *homestay* di Bua-Bua dalam mendukung pariwisata berkelanjutan?
3. Strategi seperti apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan *homestay* berbasis masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap rumusan masalah, penelitian ini didasarkan pada paradigma pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan teori *Community-Based Tourism* (CBT) dari Goodwin &

Santili (2009) dan konsep *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) yang menekankan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam implementasinya, penelitian ini akan:

1. Memetakan kondisi eksisting *homestay* di Bua-Bua berdasarkan kapasitas, kualitas, dan partisipasi masyarakat.
2. Menganalisis potensi dan tantangan pengembangan *homestay* berbasis kearifan lokal.
3. Merancang model pengembangan *homestay* berkelanjutan yang adaptif dengan konteks lokal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis, dengan manfaat yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan melalui integrasi teoritis antara konsep *Community-Based Tourism* (Goodwin & Santili, 2009) dan *Sustainable Livelihood Framework* (DFID, 1999). Dengan pendekatan interdisipliner ini, studi ini berpotensi mengisi celah literatur yang masih terbatas mengenai model pengembangan *homestay* di wilayah kepulauan Indonesia Timur, khususnya dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan yang adaptif dengan karakteristik sosial-ekologis khas daerah pesisir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah melalui penyediaan database komprehensif yang memuat profil akurat *homestay* eksisting dan analisis kebutuhan pengembangan di wilayah studi. Data dan temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan substantif dalam proses penyusunan regulasi khusus pengelolaan *homestay* berbasis masyarakat, sekaligus mendukung implementasi Rencana Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Kabupaten Kepulauan Selayar 2025 – 2030 melalui rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti dan kontekstual.

b. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini memberikan dampak langsung bagi masyarakat melalui program peningkatan kapasitas yang menyoar pengelolaan *homestay* secara profesional, meliputi pelatihan manajemen, standarisasi layanan, dan pemasaran digital. Implementasi hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tidak hanya dari sektor akomodasi, tetapi juga melalui pengembangan ekonomi kreatif terkait seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata. Lebih jauh, model pengembangan *homestay* berbasis komunitas ini sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai

budaya lokal, di mana aktivitas wisata dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam memperkenalkan tradisi, kerajinan lokal, dan kekayaan budaya mereka kepada para wisatawan.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia akademik dengan menyajikan studi kasus komprehensif yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan pariwisata, khususnya pada mata kuliah yang membahas pengembangan destinasi berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga berpotensi menjadi landasan untuk penelitian lanjutan terkait model pengembangan destinasi kepulauan yang adaptif dengan karakteristik sosial-ekologis wilayah pesisir. Lebih jauh, pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan perspektif ekonomi, antropologi, dan ekologi pariwisata dalam penelitian ini turut memperkaya khazanah keilmuan di bidang studi pariwisata berkelanjutan.

d. Bagi Pelaku Industri Pariwisata

Penelitian ini memberikan nilai strategis bagi pengembangan industri pariwisata melalui penyusunan paket wisata berbasis *homestay* yang berdaya saing, dengan mengoptimalkan potensi lokal dan keunikan budaya masyarakat. Temuan penelitian akan mendorong peningkatan kualitas layanan melalui penyusunan

standar operasional pengelolaan *homestay* yang mencakup aspek kebersihan, kenyamanan, dan pengalaman budaya autentik. Selain itu, penelitian ini memfasilitasi perluasan jaringan pemasaran destinasi melalui rekomendasi model kolaborasi yang sinergis antara pengelola *homestay*, biro perjalanan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal, sehingga mampu memperluas pangsa pasar wisatawan domestik dan mancanegara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep *Homestay*

Homestay merupakan salah satu bentuk akomodasi alternatif yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal dengan memanfaatkan sebagian rumah tinggal mereka untuk menerima wisatawan. Lebih dari sekedar menyediakan tempat menginap, *homestay* bertujuan untuk membangun pengalaman yang otentik melalui interaksi langsung antara wisatawan dan tuan rumah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014, *homestay* didefinisikan sebagai usaha penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian rumah tinggal pemilik, dihuni bersama wisatawan, dan dikelola oleh masyarakat setempat. Definisi ini menunjukkan bahwa *homestay* memiliki karakter yang unik, yakni berbasis pada kepemilikan dan pengelolaan lokal serta menghadirkan suasana kekeluargaan yang tidak akan ditemukan dalam sistem akomodasi konvensional.

Lebih lanjut, dalam konteks kawasan Asia Tenggara, *Asean Homestay Standard* (2026) menekankan bahwa *homestay* ideal harus melibatkan partisipasi aktif dari keluarga tuan rumah, mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, serta mendorong terciptanya hubungan sosial antara wisatawan dan masyarakat. *Homestay* yang sesuai dengan standar ini tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, seperti kamar dan makanan,

tetapi juga memfasilitasi pertukaran budaya dan pelestarian tradisi. Oleh karena itu, *homestay* memiliki peran ganda: sebagai sarana akomodasi dan sebagai medium untuk memperkenalkan serta melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

B. Konsep *Community-Based Tourism* (CBT)

Community-Based Tourism (CBT), atau pariwisata berbasis masyarakat, merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan kegiatan pariwisata. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari kegiatan wisata, tetapi juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengelola, sekaligus penerima manfaat langsung dari sektor pariwisata. Prinsip dasar CBT mencakup partisipasi aktif, pemerataan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan dan budaya, serta penguatan kapasitas lokal melalui pendidikan dan pelatihan. CBT bertujuan agar pengembangan pariwisata tidak menciptakan ketimpangan, melainkan mendorong terciptanya kemandirian dan keberlanjutan komunitas lokal.

Dalam konteks pengelolaan *homestay*, CBT menjadi kerangka penting dalam memastikan bahwa *homestay* tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat. Studi oleh Santi dan Trisianti (2021) menunjukkan bahwa penerapan CBT dalam pengelolaan *homestay* di Desa Bejiharjo mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta rasa kepemilikan masyarakat terhadap

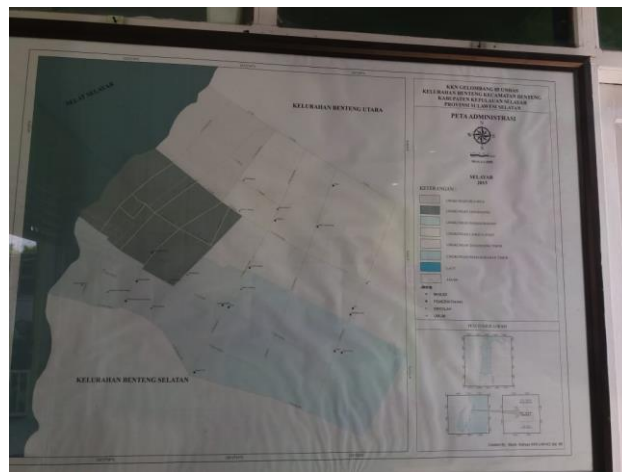
sektor pariwisata. Melalui pelibatan langsung dalam operasional *homestay*, masyarakat lokal memperoleh ruang untuk belajar, berinovasi, dan mengambil keputusan secara kolektif, selain itu, CBT juga mendorong munculnya kelembagaan lokal dan jaringan sosial yang mendukung pengembangan pariwisata secara inklusif. Dengan demikian, *homestay* dalam kerangka CBT tidak hanya menjadi sarana menginap bagi wisatawan, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan dan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta menjadi prasyarat utama agar CBT dapat berjalan efektif dan membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal.

C. Karakteristik Sosial, Budaya, dan Geografis Lingkungan Bua-Bua

Lingkungan Bua-Bua merupakan salah satu lingkungan administratif di Kelurahan Benteng, Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Wilayah ini terletak di pesisir barat kota Benteng dan memiliki garis pantai sepanjang ± 2 km yang menjadi salah satu daya tarik utama wisata bahari dan budaya. Dengan luas sekitar 7,62 hektare dan populasi lebih dari 2.000 jiwa, Bua-Bua memiliki karakter masyarakat pesisir yang dinamis dan komunal.

Aktivitas utama warga didominasi oleh perikanan tangkap skala kecil, jasa kos-kosan serta usaha akomodasi sederhana seperti *homestay*. Lingkungan sosialnya ditandai oleh kekeluargaan yang kuat, kearifan lokal seperti nilai “siri’ na pacce”, serta keberadaan perempuan sebagai aktor penting dalam usaha berbasis rumah tangga.

Potensi ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan *homestay* berbasis masyarakat yang memerlukan pendekatan kultural, geografis, dan sosial yang khas. Letak Bua-Bua yang strategis, dekat dengan pelabuhan, area bisnis, dan tempat wisata kota membuatnya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan wisata komunitas.



(Gambar 1. Denah Kelurahan Benteng)

D. Regulasi dan Standar *Homestay* (Nasional dan Global)

Di Indonesia, regulasi terkait standar *homestay* tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata. Peraturan ini mengatur beberapa aspek penting yang harus dipenuhi oleh *homestay*, seperti aspek legalitas usaha, kebersihan dan kenyamanan ruangan, keselamatan, layanan tamu, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam operasionalisasi *homestay*. Selain itu, *homestay* diharapkan dapat mencerminkan identitas budaya lokal sebagai nilai tambah pariwisata.

Namun, di tataran global, konsep *homestay* tidak memiliki definisi yang seragam. Di Jepang, misalnya, dikenal konsep “*minshuku*” yang menekankan akomodasi di pedesaan dengan interaksi keluarga. Di Prancis terdapat “*gites*” yaitu rumah liburan yang disewakan bagi wisatawan. Di Australia, *homestay* lebih sering digunakan sebagai akomodasi siswa pertukaran. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa fleksibilitas *homestay* sangat tinggi, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam menciptakan standar yang seragam.

Penelitian Putri dan Waljiyanto (2020) menegaskan bahwa pengembangan *homestay* memerlukan pedoman objektif yang dapat diadaptasi secara spasial. Dengan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan *Analytic Hierarchy Process* (AHP), mereka memetakan lokasi potensial *homestay* di Desa Sendang dengan mempertimbangkan kriteria dari *ASEAN Homestay Standard*. Hal ini menjadi contoh konkret penerapan regulasi dalam pengambilan keputusan spasial di tingkat desa wisata.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa *homestay* memiliki kontribusi positif terhadap ekonomi masyarakat lokal serta pelestarian budaya. Adesetiani et al. (2021), melalui penelitiannya di Raja Ampat, menemukan bahwa *homestay* mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 30% dan memperkuat keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata. Studi Widyaningsih (2020) di Sleman menekankan pentingnya

sinergi antara komunitas pengelola, pelatihan, dan promosi dalam memastikan keberlanjutan *homestay*.

Sementara itu, Wedatama dan Mardiansjah (2020) meneliti sistem pengelolaan kampung *homestay* di Borobudur, dan menekankan bahwa digitalisasi sistem pemesanan serta pelibatan komunitas adalah kunci untuk menjangkau wisatawan dengan lebih luas. Penelitian Porajow et al. (2022) di Marinsow, Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa meskipun manfaat ekonomi dari *homestay* cukup tinggi, tantangan seperti kurangnya promosi, konflik ruang, dan rendahnya kualitas layanan masih menjadi hambatan dalam pengembangan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian dari Tobing (2022) dan Junaid et al. (2019) menyoroti pentingnya integrasi antara nilai budaya lokal dan sistem kelembagaan komunitas untuk menjaga keberlanjutan *homestay*. Model kolaboratif berbasis Pokdarwis dan pelatihan terpadu dianggap menjadi solusi yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Namun, mayoritas studi tersebut berfokus pada kawasan pegunungan, desa wisata berbasis pertanian, atau destinasi wisata usata nasional. Hingga kini, masih jarang ditemukan kajian mendalam mengenai pengembangan *homestay* berbasis masyarakat di kawasan pesisir Indonesia Timur, khususnya yang mempertimbangkan konteks digitalisasi, keterlibatan perempuan, dan keberlanjutan berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil studi kasus di Lingkungan Bua-Bua, Kabupaten Kepulauan Selayar, yang belum banyak dikaji secara akademik namun memiliki potensi lokal yang besar untuk pengembangan *homestay* berbasis masyarakat.

F. Teori *Community-Based Tourism* (CBT)

Teori CBT dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat lokal dapat menjadi aktor utama dalam pengembangan pariwisata. Goodwin dan Santili (2009) menyatakan bahwa CBT melibatkan komunitas dalam perencanaan, pengelolaan, dan penerimaan manfaat dari aktivitas wisata. Prinsip-prinsip utama CBT meliputi partisipasi, pemerataan manfaat, pelestarian budaya dan lingkungan, serta penguatan kapasitas lokal.

Dalam konteks *homestay*, CBT memastikan bahwa usaha akomodasi dikelola oleh masyarakat sendiri, memberikan dampak ekonomi langsung, serta mempertahankan identitas lokal melalui pengalaman wisata otentik.

G. Kerangka *Triple Bottom Line*

Konsep *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) menekankan bahwa keberlanjutan pengembangan harus mencakup tiga dimensi utama: ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Dalam pengembangan *homestay* berbasis masyarakat, ketiga elemen ini menjadi ukuran utama untuk menentukan keberhasilan.

Misalnya, keberhasilan ekonomi diukur dari peningkatan pendapatan masyarakat; keberhasilan sosial dilihat dari partisipasi komunitas dan pemberdayaan perempuan; dan keberhasilan lingkungan ditunjukkan oleh pelestarian budaya serta praktik wisata ramah lingkungan.

H. *Sustainable Livelihood Framework*

Kerangka *Sustainable Livelihood* (DFID, 1999) digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya yang dimilikinya (modal manusia, sosial, fisik, alam, dan finansial) untuk membangun mata pencaharian yang berkelanjutan. *Homestay* dalam konteks ini berfungsi sebagai salah satu bentuk *livelihood* baru yang mendiversifikasi sumber penghasilan masyarakat.

Dengan pendekatan ini, penelitian menilai dampak *homestay* terhadap kesejahteraan masyarakat di Bua-Bua melalui penguatan aset dan strategi bertahan hidup yang tangguh terhadap perubahan sosial-ekonomi.

I. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan studi sebelumnya, penelitian ini merumuskan kerangka berpikir bahwa *homestay* bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang sosial dan budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat. Kerangka ini menggabungkan konsep *Community-Based Tourism* dan *Authenticity* sebagai dasar interaksi, serta menggunakan *Sustainable Livelihood Framework* untuk mengukur kontribusi *homestay* terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penggunaan teori *Social Exchange* juga membantu menjelaskan bagaimana hubungan pemilik *homestay* dan tamu dapat menciptakan harmoni atau bahkan konflik, tergantung pada bagaimana pembagian ruang dan interaksi sosial dikelola. Temuan dari daerah lain (Borobudur, Raja Ampat, Bejiharjo, Sendang) menjadi bahan pembanding untuk merumuskan strategi pengembangan *homestay* sesuai dengan kondisi Lingkungan Bua-Bua di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Kerangka pemikiran ini selanjutnya dijadikan pedoman dalam menyusun strategi pengembangan *homestay* yang berkelanjutan, partisipatif, dan sesuai dengan nilai-nilai lokal.